UNIVERSALITAS EKARISTI

Tinjauan Teologis Atas Ciri Kosmik, Sosial dan Kulturalnya[1]

E.P.D. Martasudjita

ABSTRACT:

Question on universality of the Eucharist stems from plurality of its celebration and understanding in various ecclesial communities. The question itself pertains to Eucharistic ecclesiology. How a Eucharistic celebration has built an ecclesial unity throughout its history, all over the world? This article aims to contribute to this respective discussion especially from the perspective of the teachings of Vatican II as well as the thoughts of St. John Paul II and Pope emeritus Benedict XVI. The discussion on the cosmic character as well as eschatological, social and cultural of the Eucharist demonstrates that the plurality of its celebration and understanding in various ecclesial communities are not necessarily confusing its universal meaning, but enriching it. This should happen especially when a Eucharistic celebration remain faithfully in expressing the mystery of Christ and therefore the nature of the Church.

Kata-Kata Kunci:

Ekaristi, perayaan Ekaristi, penghayatan Ekaristi, universalitas Ekaristi, inkulturasi liturgi, Misa inkulturatif, eklesiologi ekaristis.

1. PENDAHULUAN

Pada masyarakat modern yang diwarnai oleh kemajuan teknologi informasi seperti sekarang ini, orang dapat melihat, mendengarkan, dan membaca berita-berita dari berbagai tempat dan daerah di mana pun dengan sangat mudah dan cepat. Begitu pula pada hari ini orang dapat berkomunikasi satu sama lain dengan orang lain secara cepat dan bahkan seketika. Belum lagi mudahnya alat transportasi modern memungkinkan banyak orang dapat ke sana ke mari untuk mendatangi atau berkunjung dengan lebih cepat, sehingga pengalaman dan wawasan orang menjadi lebih luas dan bermacam-macam. Situasi ini ternyata mempengaruhi penghayatan iman umat beriman, termasuk orang-orang Katolik dalam merayakan dan menghayati perayaan Ekaristi. Dengan dimungkinkannya bahasa pribumi digunakan dalam perayaan liturgi, termasuk perayaan Ekaristi, sejak berakhirnya Konsili Vatikan II lima puluh tahun yang lalu, muncul berbagai model dan cara umat Katolik dalam merayakan Ekaristi.[2] Terlebih dengan dimungkinkannya inkulturasi liturgi ada macam-macam penyesuaian atas perayaan Ekaristi tersebut, sehingga terjadi pluralitas model perayaan dan penghayatan atas Ekaristi.[3] Berkat kemajuan teknologi informasi dan alat transportasi sekarang ini, umat Katolik dapat menyaksikan berbagai bentuk inkulturasi perayaan Ekaristi.

Keragaman perayaan dan penghayatan perayaan Ekaristi di berbagai tempat itu memunculkan tegangan yang tidak selalu mudah dijawab seperti misalnya tegangan perayaan iman antara Gereja lokal yang berinkulturasi dan Gereja universal, ataupun tegangan penghayatan antara simbol-simbol lokal dan simbol-simbol liturgi yang sudah menjadi tradisi Gereja sekian abad. Tegangan ini dapat dipertajam lagi misalnya melalui pengalaman kita sendiri: bukankah kita dapat melihat perayaan Ekaristi amat meriah di televisi secara

live yang dipimpin oleh Sri Paus dan dihadiri sekian puluh ribu umat di Roma[4], sementara itu kita juga dapat menyaksikan atau bahkan mengalami sendiri sebuah perayaan Ekaristi yang sangat sederhana di sebuah kapel stasi desa atau pedalaman, yang dipimpin seorang imam yang sederhana dan dihadiri belasan umatnya. Belum lagi jika kita membandingkan suasana Misa atau Ekaristi yang tentu sangat berbeda antara gaya orang-orang Afrika yang penuh tarian dan goyang badan dan gaya meditatif dan tenang di kalangan orang-orang Jawa di Yogyakarta.

Tegangan atau kontras perbedaan dalam perayaan dan penghayatan Ekaristi umat Katolik di seluruh dunia ini menimbulkan poin diskusi teologis yang menarik mengenai universalitas Ekaristi. Tema *universalitas Ekaristi* bukanlah hal baru, bahkan sudah sejak Perjanjian Baru hal ini sudah disadari dan direfleksikan. Pada umat di Korintus yang berada dalam bahaya perpecahan karena konflik antar umat, Santo Paulus mengingatkan kesatuan Gereja sebagai satu tubuh justru berdasarkan kesatuan secara ekaristis. "Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus? Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu" (1 Kor 10:16-17). Inilah apa yang dalam sejarah teologi disebut *eklesiologi ekaristis*. Eklesiologi ekaristis adalah refleksi teologis tentang Gereja dengan berpangkal dari Ekaristi. Pada teks tersebut, Santo Paulus memahami Gereja sebagai satu tubuh (ayat 17) justru karena umat beriman berpartisipasi dalam tubuh Kristus, dalam arti: Ekaristi (ayat 16) yang satu dan sama. Eklesiologi ekaristis ini bergema dengan jelas dalam dokumen *Lumen Gentium* dari Konsili Vatikan II sebagaimana terungkap dalam artikel 7:

> Dalam pemecahan roti ekaristis kita secara nyata ikut serta dalam Tubuh Tuhan; maka kita diangkat untuk bersatu dengan Dia dan bersatu antara kita. 'Karena roti adalah satu, maka kita yang banyak ini merupakan satu tubuh; sebab kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu' (1 Kor 10:17). Demikianlah kita semua dijadikan anggota Tubuh itu (lih. 1 Kor 12:27), 'sedangkan masing-masing menjadi anggota yang seorang terhadap yang lain' (Rm 12:5).

Berkaitan dengan paham perayaan Ekaristi yang bernilai universal, setiap perayaan Ekaristi adalah sungguh perayaan Gereja yang satu, kudus, Katolik dan apostolik. Para Bapa Konsili Vatikan II menegaskan demikian:

> Di setiap himpunan di sekitar altar, dengan pelayanan suci Uskup, tampillah lambang cintakasih dan kesatuan Tubuh mistik itu, syarat mutlak untuk keselamatan. Di jemaat-jemaat itu, meskipun sering hanya kecil dan miskin, atau tinggal tersebar, hiduplah Kristus; dan berkat kekuatan-Nya terhimpunlah Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik. Sebab keikutsertaan dalam tubuh dan darah Kristus tidak lain berarti berubah menjadi apa yang kita sambut (*LG* 26).

Eklesiologi ekaristis Konsili Vatikan II ini terus dikembangkan dalam diskusi teologis[5] ataupun ajaran para Paus pasca Vatikan II. Pada lingkungan para teolog Gereja Ortodoks, tema eklesiologi ekaristis ini juga mendapat sorotan yang hangat dan menarik. Tokoh-tokoh seperti Dumitro Staniloae, Zizioulas, dan Afanassieff berdiskusi banyak mengenai gagasan eklesiologi ekaristis ini.[6] Umumnya ada semacam kesepakatan para teolog bahwa eklesiologi ekaristis menunjukkan cara pemahaman Gereja yang berpangkal dari Ekaristi, dan yang menjadi prinsip pemersatunya adalah kehadiran Tuhan Yesus Kristus yang wafat dan bangkit di setiap perayaan Ekaristi entah itu dirayakan di mana.

Artikel ini ingin menyumbang gagasan universalitas Ekaristi sebagai bagian pengembangan eklesiologi ekaristis menurut tinjauan teologis atas ciri kosmik, sosial dan kulturalnya. Penulis mengembangkan gagasan universalitas Ekaristi ini terutama berpangkal dari ajaran Konsili Vatikan II, dan yang kemudian diperdalam oleh Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* (*EE*)[7] dan Paus Bendiktus XVI dalam Anjuran Apostolik *Sacramentum Caritatis* (*SCar*)[8]. Masih dalam rangka memperingati lima puluh tahun Konsili Vatikan II, kiranya sangat baik mengembangkan gagasan Konsili tentang universalitas Ekaristi ini dan kaitannya dalam usaha penyesuaian perayaan Ekaristi itu di daerah-daerah tanpa kehilangan makna dan nilai universalitasnya. Itulah diskusi mengenai tema inkulturasi Ekaristi yang di Indonesia ini memperoleh perhatian dan geraknya yang sangat dinamis.

2. EMPAT CIRI UNIVERSALITAS EKARISTI

Pangkal tolak refleksi teologis penulis tentang universalitas Ekaristi adalah apa yang dikatakan atau diajarkan oleh Santo Yohanes Paulus II:

> Saya telah merayakan Misa Kudus di gunung, pantai, danau dan laut. Saya telah merayakan di altar stadion dan lapangan-lapangan kota. Pelbagai panorama perayaan Ekaristi ini telah memeteraikan pengalaman yang sangat mengesankan bahwa Ekaristi bersifat universal, sungguh berciri kosmik. Benar-benar kosmik. Sebab, walaupun Ekaristi dirayakan di gereja desa yang sederhana, Ekaristi senantiasa dirayakan pada altar dunia. Ekaristi mempersatukan surga dan dunia. Ia merangkul dan meresapi segenap ciptaan. (EE 8).

Dari pernyataan singkat ini penulis melihat adanya empat ciri dari universalitas Ekaristi.

2.1. Ciri Kosmik

Ciri kosmik merupakan salah satu ciri universalitas Ekaristi. Hal ini terang sekali dalam pernyataan Bapa Suci Yohanes Paulus II di atas: "Walaupun Ekaristi dirayakan di gereja desa yang sederhana, Ekaristi senantiasa dirayakan pada altar dunia". Dalam ensiklik tersebut, Paus Yohanes Paulus II mengenang kembali pengalaman indahnya merayakan Ekaristi di berbagai tempat, di hampir segala variasi tempat dan keadaan. Selalu saja di saat merayakan Ekaristi itu, Paus yang suci ini mengalami ciri kosmik sebagai ciri universalitas Ekaristi. Ciri kosmik[9] Ekaristi menunjuk sifat "seluas dunia" dari perayaan Ekaristi[10]. Artinya, entah bagaimana bentuk (keme-riahan) perayaan Ekaristi di mana pun tempat dirayakannya di dunia ini, perayaan tersebut tetaplah perayaan Ekaristi yang satu dan sama menurut esensi atau isinya. Walaupun Ekaristi yang "hanya" dirayakan di sebuah gereja kecil, sederhana, di pelosok desa, dan barangkali dipimpin oleh seorang pastor desa dengan hanya 15 orang umat Katolik yang amat sederhana, tetapi tetap merupakan sebuah perayaan Ekaristi yang berlevel "tingkat dunia". Perayaan Ekaristi dari pastor desa yang miskin bersama umat yang sedikit dan sederhana itu, tetaplah sebuah perayaan Ekaristi yang satu dan sama menurut isinya dari perayaan Ekaristi yang katakanlah dipimpin oleh Sri Paus bersama dengan beberapa Kardinal dan Uskup, bersama ribuan umat di Basilika Santo Petrus di Roma. Demikianlah entah Misa Kudus di Basilik Santo Petrus, yang amat meriah, atau di gereja Katedral, Jakarta, atau di kota Kefamenanu - Timor, atau gereja di Stasi Pelemdukuh, Kulonprogo, di Daerah Istimewa Yogyakarta, semua itu tetaplah sama-sama perayaan seluruh Gereja yang satu dan kudus ini. Inilah ciri kosmik dari universalitas Ekaristi.

Ciri kosmik dari universalitas Ekaristi terletak pada hakekat Ekaristi sebagai perayaan seluruh Gereja yang selalu dan sekaligus mengungkapkan *misteri Kristus* dan *hakekat asli Gereja* yang satu dan sama. Hal ini dinyatakan secara eksplisit dalam ajaran para Bapa Konsili Vatikan II dalam *Sacrosanctum Concilium* (*SC*) artikel 2:

> Sebab melalui Liturgilah dalam Korban Ilahi Ekaristi, "terlaksanalah karya penebusan kita". Liturgi merupakan upaya yang sangat membantu kaum beriman untuk dengan penghayatan mengungkapkan Misteri Kristus serta hakekat asli Gereja yang sejati, serta memperlihatkan itu kepada orang-orang lain, yakni bahwa Gereja bersifat sekaligus manusiawi dan Ilahi, kelihatan namun penuh kenyataan yang tak kelihatan, penuh semangat dalam kegiatan namun meluangkan waktu juga untuk kontemplasi, hadir di dunia namun sebagai musafir. Dan semua itu berpadu sedemikian rupa, sehingga dalam Gereja apa yang insani diarahkan dan diabdikan kepada yang ilahi, apa yang kelihatan kepada yang tidak nampak, apa yang termasuk kegiatan kepada kontemplasi, dan apa yang ada sekarang kepada kota yang akan datang, yang sedang kita cari. Maka dari itu Liturgi setiap hari membangun mereka yang berada di dalam Gereja menjadi kenisah suci dalam Tuhan, menjadi kediaman Allah dalam Roh, sampai mereka mencapai kedewasaan penuh sesuai dengan kepenuhan Kristus.

Dari kutipan Konstitusi Liturgi artikel 2 ini kita temukan dua makna ciri kosmik dari universalitas Ekaristi, yakni *makna teologis-kristosentris* dan *makna eklesiologi-ekologis.*

Makna teologis-kristosentris dari ciri kosmik menunjuk pada pernyataan Konstitusi Liturgi bahwa liturgi mengungkapkan *Misteri Kristus*. Ekaristi itu merayakan kenangan karya penebusan Tuhan Yesus Kristus yang membebaskan umat manusia dari kekuasaan dosa berkat Misteri Paskah, yakni sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Dengan misteri Paskah ini, Kristus menghancurkan maut dengan wafat-Nya, dan membangun kembali hidup kita dengan kebangkitan-Nya (*SC* 5). Perayaan Ekaristi di manapun tempatnya atau kapanpun dirayakan selalu saja mengenangkan dan menghadirkan peristiwa Paskah Kristus ini, yaitu wafat dan kebangkitan-Nya. Misteri Paskah, yakni wafat dan kebangkitan Kristus ini selalu menjadi pusat seluruh hidup liturgis (*SC* 6) dan inti yang dirayakan dalam perayaan Ekaristi, entah dalam tema apapun, oleh siapapun, atau dalam kondisi

apapun. Kita dapat saja merayakan Misa Kudus untuk syukur atas ulang tahun imamat pastor paroki kita, atau untuk syukur atas pesta perak perkawinan saudara kita, atau untuk mohon kesembuhan saudara kita yang sakit ataupun untuk arwah saudara kita yang telah meninggal, apapun ujud dan temanya, tetaplah perayaan Ekaristi itu selalu saja berpusatkan pada kenangan wafat dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus atau Misteri Paskah!

Kedua ialah makna eklesiologis. Perayaan Ekaristi mengungkapkan "hakekat asli Gereja yang sejati" (*SC* 2) dan karenanya merupakan perayaan seluruh Gereja. Para Bapa Konsili Vatikan menyebut dengan tegas:

> Upacara-upacara liturgi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan Gereja sebagai sakramen kesatuan, yakni umat kudus yang berhimpun dan diatur di bawah para uskup. Maka upacara-upacara itu menyangkut seluruh tubuh Gereja dan menampakkan dan mempengaruhinya; sedangkan masing-masing anggota disentuhnya secara berlain-lainan, menurut keanekaan tingkatan, tugas serta keikut-sertaan aktual mereka (SC 26).

Dimensi eklesial sebagai perayaan seluruh Gereja ini ditegaskan lagi oleh Konstitusi Liturgi pada artikel 27. Dalam *SC* 27 ini, menurut hakekatnya setiap perayaan liturgi ataupun Ekaristi selalu merupakan perayaan bersama, dan juga bersifat resmi dan umum. Itu berarti, perayaan Ekaristi entah dirayakan secara meriah atau sederhana, oleh begitu banyak orang ataupun oleh segelintir orang, entah dipimpin oleh Bapa Uskup yang didampingi para imam ataupun "hanya" dipimpin oleh seorang pastor desa, tetaplah sebuah perayaan yang menurut hakekatnya adalah perayaan seluruh Gereja yang kudus. Bahkan apabila ada seorang imam yang merayakan Ekaristi itu sendirian di sebuah kapel kecil karena kebetulan tidak ada umat di sekitarnya, "Misa pribadi" tetaplah sebuah perayaan yang menurut hakekatnya merupakan perayaan seluruh Gereja yang kudus[11].

Adapun makna eklesiologis dari ciri kosmik ini merupakan *eklesiologis-ekologis*. Dari Konstitusi Liturgi artikel 2 yang dikutip di atas disebutkan bahwa "Gereja bersifat sekaligus manusiawi dan Ilahi…….. hadir di *dunia* namun sebagai musafir". Kata "dunia" di sini mencakup seluruh lingkungan hidup yang menjadi lingkungan yang tak terpisahkan dari perjalanan hidup Gereja di dunia sebagai peziarah atau musafir. Dalam dokumen *Sacramentun Caritatis*, Paus Benediktus XVI memberi sorotan khusus mengenai dimensi ekologis yang terpisahkan dari segi eklesiologis Ekaristi ini:

> Spiritualitas ekaristis yang mendalam juga mampu mempengaruhi tatanan masyarakat secara nyata untuk mengembangkan spiritualitas ekaristis itu, dalam bersyukur kepada Allah lewat Ekaristi, orang-orang Kristen hendaknya menyadari bahwa mereka berbuat demikian atas nama seluruh ciptaan, sambil mengharapkan pengudusan dunia dan bekerja secara tekun sampai akhir…… Dalam begitu banyak bagian dunia kita saksikan gangguan terhadap lingkungan. Keprihatinan sah terhadap gangguan ini dikuatkan oleh harapan Kristen, yang membangkitkan dalam diri kita komitmen kepada tanggungjawab nyata untuk melindungi ciptaan. Hubungan antara Ekaristi dan kosmos membantu kita melihat kesatuan rencana Allah dan untuk mema-hami hubungan erat antara ciptaan dan "ciptaan baru" yang dirintis dalam kebangkitan Kristus, Adam Baru. (SC ar 92).

Pernyataan ajaran Paus Benediktus XVI tersebut bukanlah sekedar pernyataan resmi Gereja, melainkan suatu praksis perayaan iman yang dihidupi umat kristiani. Hal ini tampak jelas dalam tata perayaan liturginya. Dalam Tata Perayaan Ekaristi (TPE) 2005 dapat kita temukan di berbagai tempat pujian syukur Gereja kepada Allah atas segala ciptaan-Nya yang agung dan permohonan kita agar Tuhan melestarikan keutuhan ciptaan. Misalnya saja, saat imam menghunjukkan roti pada bagian persiapan persembahan, imam mengucapkan doa pujian itu[12]. Pujian terhadap Allah atas keagungan ciptaan juga dapat dilihat pada Prefasi Umum VI yang bertemakan Pujian kepada Pencipta Semesta Alam[13], bagian pokok Doa Syukur Agung IV[14], dan tentu saja penggunaan unsur-unsur pokok yang menjadi materia (*remota*) sakramen Ekaristi yakni roti dan anggur.

2.2. Ciri Eskatologis

Ciri eskatologis dari liturgi termasuk Ekaristi terungkap dari kata-kata *Sacrosanctum Concilium* artikel 2: "…..dan apa yang ada sekarang kepada kota yang akan datang, yang sedang kita cari. Maka dari itu Liturgi setiap hari membangun mereka yang berada di dalam Gereja menjadi kenisah suci dalam Tuhan, menjadi kediaman Allah dalam Roh, sampai mereka mencapai kedewasaan penuh sesuai dengan kepenuhan Kristus". Konstitusi Liturgi juga menyebut Gereja sebagai yang bersifat sekaligus manusiawi dan

ilahi, kelihatan namun penuh kenyataan yang tak kelihatan, penuh semangat dalam kegiatan namun meluangkan waktu juga untuk kontemplasi, hadir di dunia namun sebagai musafir. Sifat manusiawi sekaligus ilahi sebenarnya menunjuk makna sakramentalitas Gereja. Sedangkan Gereja yang hadir di dunia namun sekaligus sebagai musafir kiranya juga mengungkapkan sisi dinamika perjalanan panggilan dan perutusan Gereja yang mesti hadir di dunia ini untuk memberi kesaksian imannya kepada Kristus Sang Terang Dunia sambil menuju tanah air surgawi, tujuan seluruh perjalanan hidup umat manusia. Itulah segi peziarahan Gereja sebagai musafir.

Para Bapa Konsili Vatikan II menghubungkan makna Gereja sebagai musafir ini langsung dengan sifat eskatologis Gereja, seperti terungkap dalam *Lumen Gentium* bab VII[15]. Pada *Lumen Gentium* artikel 48 dapat kita baca:

> Dalam Yesus Kristus kita semua dipanggil kepada Gereja, dan disitu kita memperoleh kesucian berkat rahmat Allah. Gereja itu baru mencapai kepenuhannya dalam kemuliaan di sorga, bila akan tiba saatnya segala-sesuatu diperbaharui (Kis 3:21), dan bila bersama dengan umat manusia dunia semesta pun, yang berhubungan erat secara dengan manusia dan bergerak ke arah tujuannya melalui manusia, akan diperbaharui secara sempurna dalam Kristus (lih. Ef 1:10; Kol 1:20; 2Ptr 3:10-13).

Perayaan Ekaristi menjadi perayaan umat beriman untuk mengalami, dan persisnya: mencicipi liturgi surgawi, yakni persekutuan penuh dengan Allah bersama dengan semua orang kudus. Ekaristi disebut oleh Paus Yohanes Paulus II sebagai "upaya mengejar tujuan, pencicipan citarasa kepenuhan sukacita yang dijanjikan oleh Kristus" (*EE* 18). Visi eskatologis dari Ekaristi ini diungkapkan dengan amat indah oleh Yohanes Paulus II ketika berkata: "Sungguh Ekaristi adalah secercah penampakan surga di atas bumi. Ekaristi adalah seberkas sinar mulia dari Yerusalem yang menembus awan sejarah dan menerangi peziarahan kita" (*EE* 19).

Ciri eskatologis ini perlu senantiasa disadari saat kita merayakan Ekaristi. Sudah dalam teks Tata Perayaan Ekaristi-nya sendiri, ciri eskatologis ini terus-menerus bergema. Ketika dilambungkan *Gloria* atau Kemuliaan, saat digaungkan *Aklamasi Anamnese* yang menyerukan kedatangan Tuhan yang kita nantikan, sewaktu barisan orang-orang kudus terutama Santa Perawan Maria dan semua orang kudus disebut dalam Doa Syukur Agung, dan sebagainya, ciri eskatologis mengenai kepenuhan karya penebusan Tuhan di akhir zaman itu dinyatakan dan dihidupi Gereja. Perayaan Ekaristi bukanlah sekedar perayaan yang diperlukan untuk memberi kekuatan bagi perjuangan kita sekarang ini, hari ini di tempat ini saja, tetapi sebuah perayaan akan Misteri Tuhan yang kasih-Nya abadi dan kepenuhan keselamatan-Nya masih kita nantikan. Kesadaran akan ciri eskatologis dari Gereja akan menumbuhkan "dimensi misteri" yang mau menyadarkan kita umat beriman akan apa yang telah disebut dalam Konstitusi Liturgi artikel 2 di atas: "Dan semua itu berpadu sedemikian rupa, sehingga dalam Gereja apa yang insani diarahkan dan diabdikan kepada yang ilahi, apa yang kelihatan kepada yang tidak nampak, apa yang termasuk kegiatan kepada kontemplasi, dan apa yang ada sekarang kepada kota yang akan datang, yang sedang kita cari". Semua kegiatan hidup sehari-hari, ya bekerja, belajar, rapat, rekreasi, tetapi juga beribadat atau berdoa ataupun bahkan Ekaristi, semuanya yang kelihatan dan kita lakukan sehari-hari itu senantiasa tertuju atau tak dapat terpisahkan dari tujuan akhir peziarahan hidup kita: kepenuhan keselamatan pada akhir zaman.

2.3. Ciri Sosial

Konsekuensi penting dari ciri eskatologis dari Ekaristi adalah implikasi sosial dari Ekaristi. Dengan amat indah dan bagus, Santo Yohanes Paulus II mengungkapkan implikasi sosial dari Ekaristi ini justru dari ciri eskatologisnya.

> Konsekuensi penting dari tegangan eskatologis sebagaimana terdapat dalam Ekaristi adalah juga kenyataan panduannya terhadap peziarahan kita sepanjang sejarah, dan serentak menyemaikan benih pengharapan yang hidup dalam komitmen harian kita untuk melakukan pekerjaan kita. Pastilah visi kristiani mengarah kepada penantian 'langit dan bumi yang baru' (Why 21:1). Hal ini justru menambah, dan bukan mengurangi, rasa tanggungjawab kita tehadap dunia dewasa ini. Saya ingin sungguh-sungguh menegaskan pada awal milenium baru ini, agar umat kristiani lebih merasa wajib melaksanakan tugasnya, dan tidak melupakannya sebagai warga dunia. Dalam terang Injil, mereka wajib menyumbang bagi pembangunan dunia yang lebih manusiawi, bagi dunia yang lebih sesuai dengan rencana Allah.
>
> Banyak masalah telah meredupkan cakrawala dewasa ini. Kita wajib memikirkan kebutuhan yang mendesak bagi perdamaian,

> mendasarkan hubungan antar bangsa atas premis-premis keadilan dan solidaritas yang tangguh, serta membela hidup manusia sejak kandungan hingga akhir alaminya. Dan apa yang patut kita katakan mengenai inkonsistensi-inkonsistensi 'globalisasi' dunia, di mana orang lemah, yang paling tidak berdaya dan paling miskin, hampir tidak punya harapan. Justru dalam dunia seperti ini, pengharapan Kristen harus lebih bersinar! Inilah juga alasan, mengapa Tuhan ingin tinggal bersama kita dalam Ekaristi, sembari menjadikan kehadiran-Nya dalam santapan dan korban menjadi janji kemanusiaan yang diperbarui oleh kasih. Dengan penuh makna, dalam kisah perjamu-an malam, Injil Sinoptik mengisahkan pelembagaan Ekaristi, sedangkan Injil Yohanes melaporkan, sebagai pengungkapan maknanya yang dalam, kisah pembasuhan kaki. Rasul Paulus, pada gilirannya, berkata bahwa 'tidak layaklah' komunitas kristiani ambil-bagian dalam Perjamuan Tuhan, bila mereka bertikai atau acuh tak acuh terhadap orang miskin (1 Kor 11:17-22.27-34)." (*Ecclesia de Eucharistia* art. 20).

Ciri sosial yang menjadi implikasi dari ciri eskatologis Ekaristi dapat dipahami sebagai hal yang sangat logis dan wajar. Dimensi eskatologis menunjuk gambaran akhir zaman, saat Tuhan Allah menyelesaikan dan menggenapi apa yang telah Ia mulai dalam sejarah dunia, sejarah hidup manusia, sejarah hidup kita. Itulah karya penyelamatan, penebusan yang telah terlaksana dalam diri Yesus Kristus Tuhan kita. Dengan seluruh hidup Yesus Kristus, khususnya wafat dan kebangkitan-Nya akhir zaman itu telah hadir dan dimulai di tengah dunia. Hanya saja kepenuhan keselamatan yang mencakup seluruh sejarah dunia dan umat manusia itu baru akan terjadi pada akhir zaman, saat sejarah dunia dan umat manusia ini berakhir. Nah, dalam perjalanan mengarungi sejarah dunia dan umat manusia hingga akhir zaman itulah, karya penebusan Tuhan Yesus Kristus yang berpuncak pada Misteri Paskah, yakni wafat dan kebangkitan-Nya, dihadirkan senantiasa di sini dan kini (*hic et nunc*) melalui perayaan sakramen-sakramen, terutama perayaan Ekaristi!

Dengan perayaan Ekaristi, Gereja telah mengalami karya penebusan Kristus secara sakramental (=dalam bentuk tanda yaitu rupa roti dan anggur) di tempat ini dan sekarang, sambil terus berjalan mewujudkan apa yang kita rayakan dalam liturgi itu dalam perjuangan hidup sehari-hari, menuju akhir zaman. Indahlah apa yang disebut dalam Prefasi 2 dari Doa Syukur Agung VII: "Kini dengan kekuatan Roh Kudus, Engkau selalu mendampingi Gereja yang sedang mengembara di dunia dan menuntunnya lewat lorong-lorong fana menuju sukacita baka kerajaan-Mu dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami". Dalam perayaan Ekaristi, kekuatan Roh Kudus itulah yang mengubah roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus, dan yang mempersatukan kita menjadi satu umat Allah yang kudus.

Paus Benediktus XVI berkeyakinan bahwa orang yang semakin mendalami dan menghidupi Ekaristi justru akan menjadi orang yang semakin terlibat dan aktif dalam kegiatan Gereja dan masyarakat.

> Semakin hidup iman ekaristis umat Allah, semakin besar partisipasinya dalam kehidupan gerejawi, yang diungkapkan dalam komitmen yang kuat kepada perutusan yang dipercayakan Kristus kepada murid-murid-Nya. Sejarah Gereja sendiri memberikan kesaksian tentang hal ini. Dalam batas tertentu, setiap pembaruan yang besar selalu dikaitkan dengan penemuan kembali iman akan kehadiran ekaristis Tuhan di tengah umat-Nya. (*SCar* 6)

Jelas di sini, Paus Benediktus XVI tidak mau memisahkan perayaan Ekaristi dari karya perutusan setiap murid Kristus. Dari sejarah Gereja dan sejarah orang-orang kudus tampak bahwa pembaruan besar dalam Gereja selalu berkaitan dengan penemuan kembali iman kepada Tuhan yang hadir dalam Ekaristi. Dengan kata lain, setiap karya perutusan melalui pekerjaan kita yang amat konkret di tengah dunia dan Gereja hanya memperoleh kekuatan dan api serta jiwanya dari pengalaman kesatuan dengan Tuhan yang secara istimewa terjadi dalam Ekaristi. Paus Benediktus XVI juga menyebut implikasi sosial dari Ekaristi itu dengan berkata:

> Kesatuan dengan Kristus yang ditimbulkan oleh Ekaristi juga membawa suatu kebaruan kepada hubungan-hubungan sosial kita. 'Mistisisme' sakramental ini memiliki ciri sosial. Sungguh kesatuan dengan Kristus juga merupakan kesatuan dengan semua yang menerima pemberian diri Kristus. Saya tidak dapat memiliki Kristus hanya untuk diri saya sendiri…Hubungan antara misteri Ekaristi dan komitmen sosial harus dinyatakan secara eksplisit. (*SCar* 89)

Pada intinya dimensi eskatologis dari Ekaristi menunjuk Konsekuensi penting bagi kehidupan sosial atau kebersamaan umat beriman dengan umat manusia. Dimensi eskatologis berimplikasi pada ciri sosial yakni perwujudan karya

penebusan Kristus dalam sejarah dunia dan umat manusia menuju kepenuhan akhir-final pada akhir zaman. Dalam rentang tegangan waktu dan pelaksanaan inilah Ekaristi mendorong dan berimplikasi pada perutusan sosial yang memang menjadi hal yang melekat pada dirinya (*inherent*). Berekaristi berarti mengalami keselamatan dalam Tuhan, dan karenanya kita diutus untuk menghadirkan keselamatan itu dalam kehidupan sehari-hari.

2.4. Ciri Kultural dan Artistik

Ciri sosial dari Ekaristi kiranya tidak dapat dipisahkan dari ciri kultural atau budaya, termasuk ciri artistik atau seni dalam perayaan Ekaristi. Bagaimanapun juga Ekaristi sebagai perayaan liturgi selalu menggunakan dan tidak dapat dilepaskan dari simbolisme. Ernst Cassirer menyebut manusia sebagai *animal symbolicum*. Dan seluruh simbolisasi manusia itu termasuk dalam budaya yang ada dan dihayati oleh setiap bangsa kapan pun dan di manapun di dunia ini. Manusia itu makhluk sosial dan sekaligus makhluk simbolis. Ini sebuah pernyataan dan sekaligus kenyataan yang tak dapat dibantah. Lalu bagaimanakah maksudnya bahwa Ekaristi juga berciri kultural dan artistik?

Problematik hubungan Ekaristi dan budaya tentulah masuk dalam ranah refleksi bidang teologi inkulturasi. Berkaitan dengan Ekaristi dan budaya ini, Paus Yohanes Paulus II mengajarkan demikian:

> Perkembangan seni suci dan reksa liturgi, yang telah terjadi pada negeri-negeri warisan Kristen tua, tetapi terjadi juga pada benua-benua kekristenan muda. Bagi penghampiran inilah mengapa Konsili Vatikan II melihat pentingnya inkulturasi yang sehat dan seimbang. Dalam banyak kunjungan pastoral, saya telah melihat di seluruh dunia, suatu vitalitas tinggi, yang dapat dinikmati oleh perayaan Ekaristi, tatkala Ekaristi mengenakan bentuk-bentuk, gaya, dan kepekaan pelbagai budaya. Oleh penyesuaian terhadap perubahan keadaan waktu dan tempat Ekaristi menawarkan dukungan, bukan hanya kepada perorangan melainkan juga terhadap seluruh bangsa, dan Ekaristi membentuk budaya menurut ilham kekristenan. (EE 50)

Dari pernyataan Sri Paus Yohanes Paulus II ini tampak bahwa inkulturasi dari Ekaristi itu sangat penting, hanya saja harus dilaksanakan secara sehat dan seimbang. Paus Yohanes Paulus II sendiri menikmati bagaimana Ekaristi yang adalah perayaan seluruh Gereja dirayakan dalam bentuk-bentuk dan gaya pelbagai budaya. Paus Benediktus XVI melanjutkan refleksi pendahulunya dengan mengatakan: "misteri Ekaristi menempatkan kita dalam dialog dengan aneka kebudayaan, tetapi juga dalam batas tertentu menantang mereka. Corak lintas budaya dari ibadat baru, *logiké latreia*, ini perlu dipahami. Kehadiran Yesus Kristus dan pencurahan Roh Kudus adalah dua peristiwa yang mampu merengkuh setiap realita budaya dan memberinya ragi Injil" (*SCar* 89).

Ajaran kedua Paus ini kiranya melanjutkan refleksi dari ajaran Konsili Vatikan II mengenai hubungan Ekaristi dan budaya. Konsili Vatikan II memang belum menggunakan istilah inkulturasi. Akan tetapi konsili ini telah membuka dan bahkan mendorong agar Injil Yesus Kristus diwartakan kepada segala bangsa melalui bentuk dan pendekatan kebudayaan setempat. Para Bapa Konsili Vatikan II meyakini bahwa kebudayaan setiap bangsa tidak bertentangan tetapi justru disembuhkan, diangkat dan disempurnakan dengan misteri penjelmaan dan penebusan Kristus (*AG* 9). Untuk mewartakan dan menghadirkan Injil keselamatan Kristus, "Gereja harus memasuki golongan-golongan itu dengan gerak yang sama seperti Kristus sendiri, ketika Ia dalam penjelmaan-Nya mengikatkan diri pada keadaan-keadaan sosial dan budaya tertentu, pada situasi orang-orang yang sehari-hari dijumpai-Nya" (*AG* 10). Para Bapa Konsili Vatikan II bahkan mengharapkan agar Konferensi-konferensi Wali-gereja mengupayakan perwujudan rencana penyesuaian warta Injil itu ke dalam kebudayaan masing-masing (*AG* 22).

Di satu pihak, Ekaristi dirayakan dengan menggunakan simbol-simbol budaya tertentu dan tetap terbuka pada penyesuaian terhadap aneka budaya bangsa-bangsa; di lain pihak Ekaristi sebagai perayaan yang mengungkapkan Misteri Kristus dan hakekat asli Gereja memuat hal-hal atau unsur-unsur, katakanlah simbol-simbol, yang tidak dapat diubah karena ditetapkan oleh Allah (*SC* 21). Lalu simbol budaya setempat manakah yang masih dapat dan boleh dimasukkan dalam perayaan Ekaristi? Hal ini mesti harus mengikuti patokan-patokan inkulturasi yang sehat dan seimbang menurut Magisterium Gereja. Paus Yohanes Paulus II yang begitu menghargai pelbagai budaya bangsa tetap mengingatkan kita untuk melaksanakan inkulturasi secara sehat dan seimbang dengan mengindahkan pertimbangan matang dari pihak wibawa Gereja yang kompeten. Persisnya beliau berkata:

> Pentinglah agar upaya adaptasi yang penting ini dilakukan dengan kesadaran yang tak kunjung henti akan keluhuran misteri ini, sehingga setiap generasi wajib bercermin kepadanya. Khazanah adalah sekian penting dan maha berharga untuk tidak boleh dibiarkan berantakan atau persekongkolan lewat bentuk-bentuk percobaan atau praktek yang dimasukkan begitu saja tanpa pertimbangan matang dari pihak wibawa Gereja yang kompeten. Selanjutnya, sentralitas misteri Ekaristi menuntut agar setiap pertimbangan harus dilakukan dalam kerjasama yang erat dengan Tahta Suci. Seperti saya tulis dalam Himbauan Pasca-Sinode Gereja di Asia, 'kerjasama itu bersifat hakiki karena liturgi suci mengungkapkan dan merayakan iman yang sama dari semua umat beriman, karena merupakan warisan seluruh Gereja, tak mungkin ditentukan oleh Gereja lokal secara terpisah dari Gereja universal'. (*EE* 50)

Poinnya di sini bukan karena Tahta Suci ingin selalu mengatur segala-galanya dalam bidang perayaan Ekaristi ini tetapi inti pesannya ada pada ajakan untuk menyadari keluhuran dan keagungan misteri Ekaristi yang mahaberharga ini. Di tempat lain Paus Yohanes Paulus II menyebut: "Ekaristi adalah karunia yang terlalu berharga untuk diserahkan kepada ketidaktentuan dan pelecehan" (*EE* 10). Misteri iman yang dirayakan dalam Ekaristi begitu kudus dan luhur sehingga menuntut sikap dan perlakukan kita yang sepantasnya dan tidak asal-asalan memperlakukan tata perayaan Ekaristi. Sekali lagi Santo Yohanes Paulus II meyakini: "Tak seorang pun diijinkan meremehkan misteri yang dipercayakan ke tangan kita: misteri ini terlalu agung bagi siapapun untuk merasa bebas memperlakukannya secara ringan dan dengan mengabaikan kesucian dan universalitasnya" (*EE* 51).

3. PATOKAN BERINKULTURASI PERAYAAN EKARISTI[16]

Selanjutnya mesti dibahas bagaimana inkulturasi perayaan Ekaristi yang tampaknya menjadikan penghayatan perayaan Ekaristi di berbagai tempat begitu beragam akan tetapi perayaan Ekaristi tetaplah bernilai universal? Santo Yohanes Paulus II menyebut dua patokan pokok yang harus diperhatikan dalam proses inkulturasi: "(1) kesesuaian dengan Injil dan (2) persekutuan dengan Gereja semesta"[17]. Kesesuaian dengan Injil sebagai patokan pertama menunjukkan bahwa inkulturasi mesti bergerak dalam Injil Yesus Kristus sebagaimana diwartakan dan diajarkan oleh Gereja. Inkulturasi disebut sesuai dengan Injil apabila isi iman yang dirayakan itu sesuai dengan iman Gereja yang sumber dan norma tertingginya pada Kitab Suci dan Tradisi Suci[18]. Adapun persekutuan dengan Gereja semesta sebagai patokan kedua menjelaskan bagaimana inkulturasi mesti selalu dalam ikatan dengan seluruh Gereja yang kudus. Semua perbedaan ungkapan simbolnya sebagai hasil inkulturasi tidak boleh membuat Gereja setempat menjadi Gereja tersendiri, tetapi mesti tetap tak terpisahkan dari Gereja universal.

Pada artikel 34 - 37, Instruksi IV dari Kongregasi Ibadat dan Tatatertib Sakramen, *De Liturgia Romana et Inculturatione (Liturgi Romawi dan Inkulturasi* – disingkat LRI*)* memberikan asas-asas umum yang dapat dipandang sebagai patokan berinkulturasi. Tahta Suci menggariskan tiga asas umum untuk proses inkulturasi, yaitu tujuan inkulturasi, kesatuan hakiki Ritus Romawi, dan kewibawaan yang berwenang (art. 34). Ketiga asas itu dijelaskan dalam tiga artikel kemudian. Artikel 35 menyatakan bahwa tujuan inkulturasi:

> Seperti yang digariskan oleh Konsili Vatikan II sebagai dasar pemugaran umum liturgi: 'dalam pembaruan itu naskah dan upacara-upacara harus diatur sedemikian rupa sehingga lebih jelas mengungkapkan hal-hal kudus yang dilambangkannya. Dengan demikian, umat Kristen, sedapat mungkin, menangkapnya dengan lebih mudah, dan dapat ikut serta dalam perayaan secara penuh, aktif, dan dengan cara yang khas bagi jemaat'. Tata perayaan juga perlu disesuaikan dengan daya tangkap umat dan jangan sampai memerlukan banyak penjelasan.

Menarik sekali apa yang disebut dalam Instruksi *Liturgi Romawi dan Inkulturasi* dengan: "Sesuai dengan daya tangkap umat dan jangan sampai memerlukan banyak penjelasan." Ini menunjukkan bahwa patokan inkulturasi yang baik terletak pada penggunaan simbol budaya yang sudah akrab dan dimengerti atau dipahami oleh umat, tanpa banyak memerlukan penjelasan lagi, sekaligus sesuai dengan misteri iman akan Kristus yang dirayakan.

Untuk asas kesatuan hakiki dengan Ritus Romawi dijelaskan dalam dokumen tersebut pada artikel 36. Pada teks ini disebutkan bahwa proses inkulturasi tidak dimaksudkan atau katakanlah menuntut diciptakannya rumpun liturgi baru. Gereja memandang proses inkulturasi sebagai usaha menanggapi kebutuhan-kebutuhan budaya setempat dan mengarah kepada penyesuaian-penyesuaian yang masih tetap berada dalam

kesatuan dengan Ritus Romawi. Cara konkret agar kita tidak lepas dari kesatuan dengan Ritus Romawi adalah menyusun perayaan liturgi sesuai dengan edisi acuan (*editio typica*) yang diterbitkan dari Tahta Suci. Dalam edisi acuan macan itu biasanya selalu diberikan petunjuk bagi ruang-ruang penyesuaian yang dapat menjadi bagian proses inkulturasi Gereja setempat.

Adapun asas terakhir yaitu kewibawaan yang berwenang menunjuk pada pelaksanaan proses inkulturasi sepenuhnya tergantung pada wewenang Gereja (LRI 37). Artinya, tidak setiap orang, meski seorang imam, boleh dengan sendirinya langsung melaksanakan suatu perayaan inkulturatif yang sebebas-bebasnya, menurut tafsiran pribadi. Tahta Suci menyatakan bahwa wewenang pertama ada pada Tahta Suci yang dilaksanakan oleh Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen. Kemudian dalam batas-batas yang ditentukan hukum wewenang itu ada pada Konferensi Waligereja dan kemudian pada batas tertentu selanjutnya para Uskup diosesan.

Dengan mengikuti asas-asas umum sebagai patokan berinkulturasi itu, perayaan Ekaristi yang dirayakan di Gereja setempat di manapun tetap akan menjadi perayaan Ekaristi Gereja universal. Juga apabila umat yang ikut hadir dalam perayaan Ekaristi di sebuah paroki adalah orang-orang yang berasal dari daerah lain yang sama sekali berbeda, umat itu tetap merasakan perayaan Ekaristi Gereja yang satu dan sama, hanya barangkali saja beberapa hal khususnya menyangkut ungkapan bahasa dan simbol lainnya tidak mereka mengerti. Inilah patokan-patokan dasar dari Gereja yang dapat dipegang agar universalitas Ekaristi tetap terjaga.

4. PEMIKIRAN PASTORAL BAGI INKULTURASI EKARISTI GEREJA[19]

Sebuah proses inkulturasi yang dilaksanakan menurut patokan dan asas-asas umum yang diajarkan Gereja dapat menjamin usaha inkulturasi Ekaristi yang baik dan membantu penghayatan iman umat setempat. Orang juga tidak perlu takut akan kemungkinan terpisahnya Gereja setempat dari Gereja universal. Berikut penulis sampaikan tiga pemikiran pastoral.

Pertama, perayaan Ekaristi inkulturatif bukanlah perayaan Ekaristi yang berbeda dari perayaan Ekaristi Gereja lainnya dalam hal apa yang dirayakan. Perayaan Ekaristi dengan label inkulturatif di tempat dan masa waktu kapanpun tetaplah perayaan iman akan karya penyelamatan Allah yang terlaksana dalam Yesus Kristus yang puncaknya adalah peristiwa wafat dan kebang-kitan-Nya atau Misteri Paskah. Para Bapa Konsili Vatikan II menegaskan isi perayaan liturgi termasuk Ekaristi ini dengan berkata: "…Gereja tidak pernah lalai mengadakan pertemuan untuk merayakan misteri Paskah; di situ mereka membaca 'apa yang tercantum tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci (Luk 24:27); mereka mera-yakan Ekaristi, yang menghadirkan kemenangan dan kejayaan-Nya atas maut'" (*SC* 6). Selama yang dirayakan adalah iman Gereja akan Yesus Kristus yang satu dan sama ini, sebagaimana diimani dan diwartakan para Rasul, perayaan Ekaristi dalam model inkulturasi apapun akan tetap perayaan Ekaristi Gereja yang universal dan sepanjang masa.

Kedua, subjek atau pelaksana perayaan Ekaristi adalah Kristus bersama Gereja-Nya. Dalam istilah Konstitusi Liturgi, subjek yang melaksanakan perayaan Ekaristi adalah "Tubuh Mistik Yesus Kristus, yakni Kepala beserta para anggota-Nya" (*SC* 7). Yang dirayakan adalah misteri Paskah yang hadir; itulah puncak keselamatan umat manusia. Tetapi yang menghadirkan juga Diri Yesus Kristus sebagai Sang Imam Agung satu-satunya Perjanjian Baru, yang mengurbankan diri-Nya sekali untuk selama-lamanya (bdk. Ibr 7:27). Hanya ada satu kurban dalam Perjanjian Baru, dalam perayaan Ekaristi, itulah kurban salib Kristus yang saleh, tanpa salah, tanpa noda, yang terpisah dari orang-orang berdosa dan lebih tinggi dari pada tingkat-tingkat surga" (Ibr 7:26). Nah, itulah yang dihadirkan dalam perayaan Ekaristi, namun kini kurban salib Kristus itu dihadirkan oleh Kristus bersama Gereja, yaitu Tubuh-Nya di dunia ini, bagi umat beriman. Hanya dengan pengantaraan Kristus, bersama Dia dan dalam Dia[20], Gereja menyampai-kan kurban dan pujian kepada Allah, melalui partisipasinya dalam kurban salib Kristus itu. Dalam arti inilah Gereja juga sungguh-sungguh pelaksana perayaan Ekaristi, dalam pengertian ambil bagian dalam tindakan Sang Kepala Tubuh yaitu Kristus.

Gereja sebagai pelaksana perayaan Ekaristi adalah Gereja dalam pengertian seluruh Gereja, Gereja universal baik seluas dunia maupun sepanjang zaman, dan bukan hanya Gereja dalam pengertian setempat saja. Yang merayakan Ekaristi itu bukan hanya umat di sebuah paroki tertentu atau kelompok umat dari wilayah atau stasi tertentu dengan Rama Paroki atau imamnya saja. Itulah mengapa Santo Yohanes Paulus II berkata:

> Kurban Ekaristi, sembari senantiasa dipersembahkan pada jemaat tertentu, tak pernah merupakan perayaan jemaat itu saja. Pada kenyataannya, jemaat, dalam menyambut kehadiran Ekaristi Tuhan, menyambut seluruh karunia penyelamatan, dan menunjukkan bahwa, bahkan dalam bentuknya khusus terakhirnya yang kelihatan, inilah gambar dan kehadiran sejati dari Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik. Dari itu, persekutuan Ekaristi sejati tak mungkin tertutup dalam dirinya, seolah-olah cukup bagi diri sendiri. Persekutuan Ekaristi itu haruslah selaras dengan setiap jemaat Katolik lainnya. (*EE* 39)

Pernyataan Paus Yohanes Paulus II tersebut berimplikasi pada inkulturasi perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi pada sebuah kelompok umat di manapun tetaplah perayaan seluruh Gereja. Konstitusi Liturgi sendiri menegaskan bahwa setiap perayaan liturgi adalah perayaan seluruh Gereja (*SC* 26). Dari patokan dan asas-asas umum inkulturasi di atas tampaklah bahwa berbagai usaha inkulturasi liturgi termasuk Ekaristi yang memang sangat didukung dan dianjurkan Gereja harus tetap menampakkan kesatuannya dengan Injil Yesus Kristus yang diwartakan oleh para Rasul dan sekaligus hubungannya dengan Gereja semesta. Secara praktis, inkulturasi liturgi termasuk inkulturasi Misa Kudus mesti berpangkal dari edisi acuan dari Tahta Suci, sedangkan menyangkut hal-hal simbolik lokal yang masuk dalam perayaan liturgi mesti sungguh-sungguh dicermati dari berbagai sudut pandang ilmu dan tradisi teologi dan liturgi Gereja, serta ada dalam koordinasi dengan yang berwenang dalam Gereja.

Ketiga, kekayaan simbolik lokal yang digunakan dalam perayaan Ekaristi inkulturasi mestilah merupakan simbol-simbol yang benar-benar dihayati oleh umat beriman setempat yang merayakan Ekaristi itu dan bukan sekedar "sebuah tontonan" atau "pertunjukan"[21] simbol-simbol masa lalu yang dihidupi nenek moyang dahulu sedangkan bagi umat sendiri sekarang sudah menjadi asing. Dari pengamatan penulis, masih cukup banyak orang yang memikirkan usaha inkulturasi sebagai sekedar usaha memasukkan unsur-unsur budaya lokal yang sebenarnya sudah tidak dihayati lagi oleh sebagian besar umat beriman yang hadir dan barangkali masih dikenali hanya oleh kelompok tua saja. Perayaan Ekaristi inkulturatif mestilah perayaan Ekaristi yang dihayati seluruh umat yang hadir dalam liturgi tersebut sebagai "perayaan liturgi kita". Istilah "kita" di sini menunjuk bahwa apa yang dirayakan benar-benar apa yang dipahami dan dihidupi umat beriman yang sedang mengikuti Misa Kudus itu. Bahkan arah inkulturasi liturgi bukan hanya berhenti pada tingkat perayaan dan penghayatan perayaan itu sendiri tetapi pada penghayatan apa yang dirayakan itu dalam hidup sehari-hari, alias pada perwujudan imannya di tengah masyarakat. Apabila orang merayakan Ekaristi secara inkulturatif itu hanya sebatas pada perayaan ritualnya saja, sementara itu hidup sehari-hari yang "tidak layak dan benar" tidak diubah, maka usaha inkulturasi tersebut tidak berhasil. Menarik sekali ilustrasi yang dikotbahkan oleh seorang Uskup Irlandia: "Paddy Murphy pergi ke Misa pada hari Minggu dan tidak pernah sekalipun mangkir. Namun demikian, Paddy Murphy masuk neraka, lantas apa yang ia lakukan pada hari Senin hingga Sabtu?"[22]

5. PENUTUP

Ekaristi merupakan perayaan iman Gereja yang amat agung. Ekaristi adalah pemberian unggulan, Karunia Maha Berharga, seperti disebut oleh Santo Yohanes Paulus II (*EE* 11). Paus Benediktus XVI bahkan menyebut Ekaristi sebagai misteri iman yang unggul, rangkuman dan ringkasan iman kita (*SCar* 6). Keagungan dan keluhuran Ekaristi itulah yang bernilai universal, entah bagaimana perayaan Ekaristi itu dirayakan secara konkret di sebuah jemaat dan masa waktu tertentu. Universalitas Ekaristi itu tampak dalam beberapa cirinya. Ciri kosmik, ciri eskatologis, ciri sosial, serta ciri kultural dan artistik dari Ekaristi mengungkapkan luasnya dan dalamnya segi-segi Ekaristi. Dalam keluasan dan kedalaman makna Ekaristi itu, budaya manusia dengan segala cakupannya sungguh menjadi medan perayaan misteri iman seagung ini: Misteri Paskah Yesus Kristus. Injil yakni Tuhan Yesus Kristus sendiri hadir dan diharapkan ikut membentuk kebudayaan kita serta bahkan mengubahnya menuju kepenuhan karya keselamatan Allah pada akhir zaman. Usaha inkulturasi untuk perayaan Ekaristi merupakan keharusan sejarah. Sedangkan berbagai patokan dan asas-asas umum inkulturasi tidak pernah dibuat untuk peraturan itu sendiri tetapi melulu untuk menjaga dan melindungi keluhuran dan keagungan Misteri Iman yang Mahakudus yang menjadi inti nilai universalitas Ekaristi.

E. Pranawa Dhatu Martasudjita
Program Studi Ilmu Teologi, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta; Email: epd-martasudjita@usd.ac.id

CATATAN AKHIR

[1] Artikel ini adalah hasil pengolahan dan pengembangan lebih lanjut dari artikel penulis yang berjudul "Ekaristi: Di Gereja Desa pada Altar Dunia", dalam *SPEKTRUM* – Dokumentasi dan Informasi KWI, no.4 tahun XL, 2012, 38-52. Untuk keperluan publikasi dalam bentuk artikel ilmiah ini, penulis banyak melakukan pengolahan, perubahan, dan pendalaman atas isi artikel dalam *SPEKTRUM* tersebut dan penulis menyesuaikan format yang dituntut dalam Jurnal Teologi ini.

[2] Hanya saja harus dicatat apa yang dikatakan oleh Nathan D. Mitchell, seorang spesialis profesional bidang liturgi di Notre Dame, yang mengatakan bahwa usaha penggunaan bahasa daerah dalam liturgi Ritus Romawi Gereja Katolik sebenarnya tidak dimulai pda waktu dan setelah Konsili Vatikan II melainkan sudah sejak zaman Renaissance pada abad XVI, sebagaimana misalnya tampak dalam karya-karya lukisan yang berfokus pada kemanusiaan Kristus. Lihat Nathan D. Mitchell, *Meeting Mystery*, Maryknoll-New York: Orbis books, 2006, 172.

[3] Dalam buku *Mozaik Gereja Katolik Indonesia. 50 Tahun Pasca Konsili Vatikan II*, yang diedit V. Indra Sanjaya dan F. Purwanto, Yogyakarta: Kanisius, 2013, disampaikan tulisan para Uskup atau yang mendapat delegasi yang menggambarkan perkembangan Gereja Katolik di Keuskupan-keuskupan di Indonesia. Usaha inkulturasi liturgi dilakukan di Keuskupan-keuskupan dengan giat, lihat 229, 387, 607, 666.

[4] Misalnya melalui program Youtube, kita begitu mudah mengakses video Misa Pontifical di Roma atau Misa-misa di tempat lain.

[5] Salah satu buku tentang tema ini dapat disebut misalnya: P. McPartlan, *Sacrament of Salvation: An Introduction to Eucharistic Ecclesiology*, Edinburgh: T&T Clark, 1995.

[6] Lih. R. Bordeianu, *Dumitru Staniloae: An Ecumenical Ecclesiology*, Edinburgh: T&T Clark, 2011, 189 – 214.

[7] Ensiklik Paus Yohanes Paulus II mengenai Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja, tanggal 17 April 2003.

[8] Anjuran Apostolik Paus Benediktus XVI mengenai Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Kehidupan serta Perutusan Gereja, tanggal 22 Februari 2007.

[9] Kata kosmik berasal dari kata Yunani *kosmos* yang berarti dunia.

[10] Universalitas Ekaristi ini juga disebut oleh Kardinal Francis George, OMI, yang menulis: "Pada tanggal 17 April 2008, saat Misa bersama Paus di Stadium National Washington DC, ketika saya sedang berdoa syukur selama waktu hening setelah pembagian komuni suci, saya memandang seluruh stadion dari ruang suci (tempat duduk para konselebran) dan saya tiba-tiba merasakan pengalaman yang amat mendalam mengenai kesatuan dalam Kristus yang menjadi hakikat kehidupan Gereja. Paus adalah pusat yang kelihatan dari persekutuan universal, tetapi Yesus yang bangkit dari antara orang mati, yang dalam tubuh-Nya yang kita sambut secara sakramental bekerja secara tidak kelihatan untuk mempersatukan secara lebih dekat semua orang yang datang untuk mengenal-Nya dalam tubuh-Nya, yaitu Gereja". Cardinal Francis George, OMI, "Universal Communion" dalam S.J. Rosseti (ed.), *Born of the Eucharist*, Notre Dame, Indiana: Ave Maria Press, 2009, 45-46, di sini 45.

[11] Sacrosanctum Concilium art. 57.2.2: Namun hendaknya setiap imam tetap diperbolehkan mengurbankan Misa sendiri, asal jangan pada saat yang bersamaan dalam gereja yang sama: juga asal jangan pada hari Kamis Putih Perjamuan Tuhan.

[12] "Terpujilah Engkau ya Tuhan Allah semesta alam, sebab dari kemurahan-Mu kami menerima roti yang kami siapkan ini. Inilah hasil bumi dan usaha manusia yang bagi kami akan menjadi roti kehidupan", TPE 2005, Buku Imam, 37.

[13] TPE 2005, Buku Imam, 101.

[14] Dapat dibaca misalnya TPE 2005, Buku Imam, 143-145.

[15] Judul bab VII dari Lumen Gentium berbunyi: "Sifat Eskatologis Gereja Musafir dan Persatuannya dengan Gereja di Surga".

[16] Lihat artikel penulis: "Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia", dalam *STUDIA – Philosophica et theologica* vol.10 no.1 (1 Maret 2010), 39-60.

[17] *Redemptoris Missio art*. 54.

[18] *Dei Verbum* art. 21.

[19] Beberapa gagasan di sini pernah penulis bahas dalam artikel "Misa Inkulturasi", dalam B. Boli Ujan dan G. Kirchberger (ed.), *Liturgi Autentik dan Relevan*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2006, 175-191, khususnya 181-182.

[20] Bdk. Doxologi Penutup dari Doa Syukur Agung dalam TPE.

[21] Richard D. McCall, seorang asisten profesor liturgi dan musik liturgi dari Gereja Episkopal, menelaah liturgi sebagai sebuah penampilan atau pertunjukan, dalam bukunya *Do This – Liturgy as Performance*, Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2008. Dalam buku tersebut, meskipun liturgi disoroti dari apa yang ditampilkan atau "dipertunjukkan" dalam tata perayaannya, liturgi selalu dilihat dari ungkapan simbol-simbol dari apa yang dirayakan yaitu kenangan akan Tritunggal sebagai objek liturgi: "Anamnesis of Trinity: The Object of Liturgy, 91-98.

[22] Dikutip dari Oscar Lukefahr, *Mengungkap Misteri & Rahasia Misa Katolik*, terjemahan oleh V. Prabowo Shakti, Bandung: Lumen Deo, 2014, 225.

DAFTAR RUJUKAN

Benediktus XVI, 2007, *Sacramentum Caritatis*, Anjuran Apostolik mengenai Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan serta perutusan Gereja.

George, F. Cardinal OMI, 2009, "Universal Communion" dalam S.J. Rosseti (ed.), *Born of the Eucharist*, Notre Dame, Indiana: Ave Maria Press.

Indra Sanjaya, V dan F. Purwanto, 2013, *Mozaik Gereja Katolik Indonesia. 50 Tahun Pasca Konsili Vatikan II*,Yogyakarta: Kanisius.

Kongregasi Ibadat dan Tatatertib Sakramen, 2004, *De Liturgia Romana et Inculturatione (Liturgi Romawi dan Inkulturasi), Instruksi IV tentang Pelaksanaan Konstitusi Liturgi Vatikan II no.37-40 secara benar*, terjemahan oleh Komisi Liturgi KWI.

Lukefahr, O., 2014, *Mengungkap Misteri & Rahasia Misa Katolik*, terjemahan oleh V. Prabowo Shakti, Bandung: Lumen Deo.

Martasudjita, E.P.D., 2006,"Misa Inkulturasi", dalam B. Boli Ujan dan G. Kirchberger (ed.), *Liturgi Autentik dan Relevan*, Maumere: Ledalero.

2010,"Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia", dalam *STUDIA – Philosophica et theologica* vol.10 no.1, 39-60.

2012,"Ekaristi: Di Gereja Desa pada Altar Dunia", dalam *SPEKTRUM* – Dokumentasi dan Informasi KWI, no.4 tahun XL, 38-52.

McCall, R.D., 2008, *Do This – Liturgy as Performance*, Notre Dame: University of Notre Dame Press.

Mitchell, N.D., 2006, *Meeting Mystery*, Maryknoll-New York: Orbis books.

Yohanes Paulus II, 2003, *Ecclesia de Eucharistia*, Ensiklik mengenai Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja.

1999, *Redemptoris Hominis*, Ensiklik mengenai Yesus Kristus Penebus Umat Manusia.